

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan pasar modal di Indonesia yang pesat menunjukkan bahwa kepercayaan pemodal untuk menginvestasikan dananya di pasar modal cukup baik. Banyaknya pilihan saham membuat pemodal bisa lebih leluasa untuk memilih kemana modalnya akan ditanamkan. Dari berbagai sektor yang ada di pasar modal, salah satu sektor yang sering diperhitungkan oleh para pemodal untuk menginvestasikan dananya adalah sektor properti.

Menteri Koordinator Bidang Perekonomian mengatakan sektor properti merupakan roda perekonomian bangsa. Pasalnya sektor ini dapat meningkatkan jumlah lapangan pekerjaan dan berdampak pada pengurangan kemiskinan. Meskipun demikian saat ini masih terdapat kekurangan ketersediaan properti. Hal ini yang menjadi tantangan pengembang dan pemerintah.

(Sumber : [ekbis.sindonews.com/read/2012/10/21/33/681676/hatta-sektor-properti-roda-perekonomian-bangsa](http://ekbis.sindonews.com/read/2012/10/21/33/681676/hatta-sektor-properti-roda-perekonomian-bangsa)).

Masih kurangnya ketersediaan properti dan masih tingginya kebutuhan masyarakat akan properti menjadi peluang yang sangat baik bagi pelaku bisnis untuk memulai bisnis di bidang properti. Namun apabila semakin banyak perusahaan dalam bidang yang sama, membuat persaingan akan semakin ketat. Untuk mengantisipasi

perusahaan pesaing yang semakin berkembang, maka perusahaan membutuhkan tambahan modal untuk mendorong kinerja operasional perusahaan agar perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan bisnisnya. Salah satu cara untuk menambah sumber pendanaan itu adalah dengan menawarkan kepemilikan perusahaan terhadap masyarakat (go public) di pasar modal.

Investasi dalam sektor properti dianggap sebagai investasi yang paling menjanjikan dan memiliki keuntungan yang besar karena sektor properti dipercaya akan selalu berkembang setiap tahunnya. Menurut data Oasis Business Advisory , indeks saham properti mencatatkan kenaikan yang luar biasa di tahun 2012. Perkembangan sektor properti pada tahun 2012-2013 ini masih berpotensi untuk berkembang dan memiliki permintaan yang cukup tinggi, seperti pasar perkantoran, perumahan dan kawasan industri. Tahun 2012 pun merupakan tahun emas bagi saham-saham konstruksi. Pelonjakan yang terjadi sepanjang tahun tersebut membuat saham sektor konstruksi menjadi salah satu primadona bursa saham Indonesia. Pelonjakan harga saham tersebut didorong oleh pertumbuhan kinerja perseroan sepanjang tahun 2012.

(Sumber : [www.facebook.com/pages/Oasis-Business-Advisory/109405856309](http://www.facebook.com/pages/Oasis-Business-Advisory/109405856309))

Dengan pencapaian yang baik di tahun 2012 dapat mendorong para investor untuk memilih berinvestasi di sektor properti sehingga harga saham akan semakin tinggi. Harga saham yang semakin tinggi akan baik bagi para investor karena dengan

begitu tujuan investor untuk mendapatkan return saham dari dana yang mereka investasikan akan tinggi pula.

“Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi, return dapat berupa realisasi yang sudah terjadi atau return ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang” (Jogiyanto:2000). Namun pada kenyataannya di tahun 2013 saham sektor properti tidak berkembang seperti yang diperkirakan oleh banyak pihak. Harga saham pada sektor properti di tahun 2013 tidak lebih baik dari pencapaian yang di dapat di tahun 2012

Pasar properti Indonesia mulai mengalami perlambatan begitu memasuki kuartal II dan III tahun 2013. Perlambatan ini tercermin dari menurunnya penjualan dan kenaikan harga yang tak setinggi periode sebelumnya. Penyebab perlambatan tersebut adalah adanya fluktuasi harga yang terimbas dari gejolak di bursa saham dan potensi kenaikan inflasi. Selain itu melemahnya nilai tukar rupiah dan keputusan BI menaikkan suku bunga acuan juga turut melemahkan permintaan pasar properti.

(Sumber : [www.tempo.co/read/news/2013/10/17/090522407/Sektor-Properti-Melambat-di-Kuartal-III-2013](http://www.tempo.co/read/news/2013/10/17/090522407/Sektor-Properti-Melambat-di-Kuartal-III-2013))

Perlambatan yang terjadi pada sektor properti di kuartal tersebut berimbas pada menurunnya indeks saham properti di tahun 2013 ini. Kebijakan Bank Indonesia (BI) mengenai down payment untuk kredit sektor properti dan kenaikan suku bunga acuan / BI rate menjadi 7,5 % telah memberikan sentimen negatif terhadap indeks saham sektor properti

Wiwit Septiani, 2014

*Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap return saham pada sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di bursa efek indonesia*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Sumber: <http://bisnis.liputan6.com/read/787010/kinerja-ihsg-kurang-memuaskan-pada-2013>)

Penurunan dan pencapaian yang kurang baik dari sektor properti pada tahun 2013 tentunya akan berakibat kurang baik pada return yang akan diperoleh para investor yang sudah menginvestasikan dananya. Berikut ini merupakan data return saham dari 2 sub sektor yang terdapat di sektor properti, yaitu sub sektor properti dan real estate serta sub sektor konstruksi:

**Tabel 1.1**  
**Rata-rata Return Saham Sub Sektor Properti dan Real Estate serta Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan**

| TAHUN       | Rata-Rata Return Saham (%) |                  |                      |                  |
|-------------|----------------------------|------------------|----------------------|------------------|
|             | Subsektor Properti         | Perkembangan (%) | Subsektor Konstruksi | Perkembangan (%) |
| <b>2008</b> | -21%                       | 0                | -72%                 | 0                |
| <b>2009</b> | 68%                        | 423,8%           | 5%                   | 169,4%           |
| <b>2010</b> | 29%                        | -57,35%          | 113%                 | 126%             |
| <b>2011</b> | 29%                        | 0                | -96%                 | -184,9%          |
| <b>2012</b> | 45%                        | 55,17%           | 132%                 | 237,5%           |
| <b>2013</b> | 46%                        | 2,22%            | -18%                 | -113,6%          |

Sumber : idx.co.id (data diolah)

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa rata-rata return saham subsektor properti mengalami penurunan di tahun 2010 sebesar -57,35%. Namun kembali meningkat di tahun 2012 dan 2013. Walaupun mengalami peningkatan yang sedikit, namun subsektor properti menunjukkan tren yang positif setiap tahunnya. Sedangkan

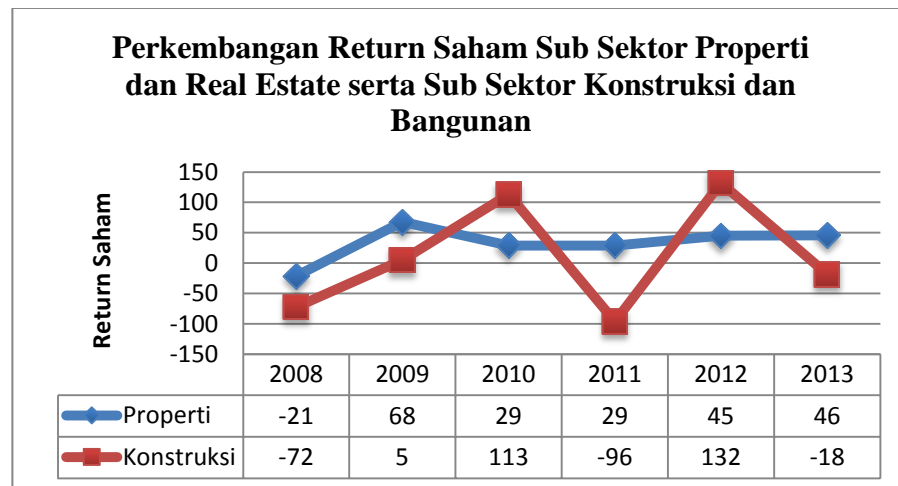
Wiwit Septiani, 2014

*Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap return saham pada sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di bursa efek indonesia*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

subsektor konstruksi cenderung mengalami penurunan menjadi -18%. Padahal pada tahun 2012 return saham bernilai positif yaitu 132%. Penurunan yang terjadi bahkan mencapai -113,6% dari tahun sebelumnya.

Perkembangan return saham sektor properti per subsektor apabila disajikan dalam bentuk grafik maka akan tampak seperti gambar berikut ini :



Sumber : idx.co.id (data diolah)

**Gambar 1.1**  
**Perkembangan Return Saham Sub Sektor Properti dan Real Estate serta Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan Periode 2008-2013**

Pada gambar 1.1 dapat dilihat bahwa return saham subsektor properti cenderung lebih stabil dan positif dengan pencapaian tertinggi di tahun 2009 sekitar 68%. Sedangkan subsektor konstruksi lebih terlihat fluktuatif dan menurun di tahun 2013. Penurunan ini sangat signifikan karena sebelumnya di tahun 2012 subsektor konstruksi memiliki pencapaian return saham yang paling tinggi.

Wiwit Septiani, 2014

*Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap return saham pada sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di bursa efek indonesia*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penurunan pada subsektor konstruksi ini disebabkan oleh berbagai hal. Dilihat dari sisi booming saham subsektor properti dan konstruksi, kedua subsektor ini memang agak berbeda. Saham-saham konstruksi tidak tergantung pada suku bunga BI rate. Emiten konstruksi tergantung pada kemampuan pemerintah memberikan pendanaan infrastruktur. Selain itu, pelemahan rupiah yang terjadi berakibat negatif terhadap emiten konstruksi, karena dapat menghambat impor bahan baku konstruksi. (Sumber : [pasarmodal.inilah.com/read/detail/2013702/tujuh-sebab-saham-konstruksi-dalam-tren-turun/1141/7-terimbas-pelemahan-rupiah](http://pasarmodal.inilah.com/read/detail/2013702/tujuh-sebab-saham-konstruksi-dalam-tren-turun/1141/7-terimbas-pelemahan-rupiah)).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi return saham seperti faktor pasar, faktor makro dan faktor fundamental. Namun yang biasanya investor analisis untuk menilai saham adalah faktor fundamental. Menurut Husnan (2005) “faktor-faktor fundamental seperti penjualan, biaya, laba per lembar saham, kebijakan deviden, prospek dan pertumbuhan perusahaan dimasa mendatang, menitikberatkan pada rasio finansial dan kejadian-kejadian yang secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan”.

Menurut Tandelilin (2010) “analisis fundamental merupakan analisis saham yang dilakukan dengan mengestimasi nilai instrinsik saham berdasar informasi fundamental yang telah dipublikasikan perusahaan (seperti laporan keuangan, perubahan dividen dan lainnya) untuk menentukan keputusan menjual atau membeli saham”.

Salah satu faktor fundamental yang mempengaruhi return saham adalah likuiditas. “Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara kas dan aktiva lancar lainnya dari sebuah perusahaan dengan kewajiban lancarnya” (Brigham dan Houston :2006). Menurut Riyanto (2008) “likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi.”

Semakin tinggi rasio lancar, maka kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek juga semakin besar. Untuk mendapatkan hasil investasi yang maksimal, umumnya investor menyertakan pertimbangan likuiditas perusahaan dalam pengambilan keputusan investasinya. Dengan demikian semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya, maka menunjukkan perusahaan tersebut sangat baik atau sehat dan hal itu akan menarik investor untuk menanamkan investasinya, sehingga harga saham meningkat (Sawir : 2005).

Dengan adanya peningkatan pada harga saham tentunya akan mempengaruhi return saham yang akan diterima oleh investor. Hal tersebut karena return saham dalam penelitian ini dihitung berdasarkan keuntungan selisih harga saham (capital gain), sehingga apabila harga saham tinggi maka return saham yang akan diterima oleh investor pun tinggi.

“Aset yang tidak likuid akan sulit untuk diperdagangkan ketika perusahaan membutuhkan dana, hal ini berdampak pada penurunan harga aset sehingga return nya akan berkurang. Aset dengan likuiditas yang tinggi akan memberikan expected return yang tinggi pula” (Jones : 2002).

Likuiditas pada penelitian ini akan diukur dengan *Current Ratio*. *Current Ratio* merupakan salah satu ukuran likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. Menurut Sofyan (2004:301) “rasio lancar (*current ratio*) menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancarnya. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya”. Berikut ini adalah data *Current Ratio* subsektor konstruksi yang terdaftar di BEI:

**Tabel 1.2**  
***Current Ratio* Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan**

| No               | Emiten | <i>Current Ratio</i> (%) |               |               |               |               |               |
|------------------|--------|--------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
|                  |        | 2008                     | 2009          | 2010          | 2011          | 2012          | 2013          |
| 1                | ADHI   | 117,40                   | 119,58        | 114,29        | 110,30        | 124,44        | 139,10        |
| 2                | DGIK   | 213,45                   | 203,99        | 152,81        | 230,34        | 177,83        | 156,41        |
| 3                | SSIA   | 92,84                    | 108,24        | 101,91        | 166,72        | 172,50        | 200,59        |
| 4                | TOTL   | 140,47                   | 153,93        | 150,53        | 140,38        | 144,41        | 157,96        |
| 5                | WIKA   | 144,45                   | 144,44        | 140,64        | 113,87        | 110,09        | 109,53        |
| <b>Rata-rata</b> |        | <b>141,72</b>            | <b>146,03</b> | <b>132,03</b> | <b>152,32</b> | <b>145,85</b> | <b>152,71</b> |

Sumber: Laporan Keuangan Emiten, idx.co.id (Data diolah)

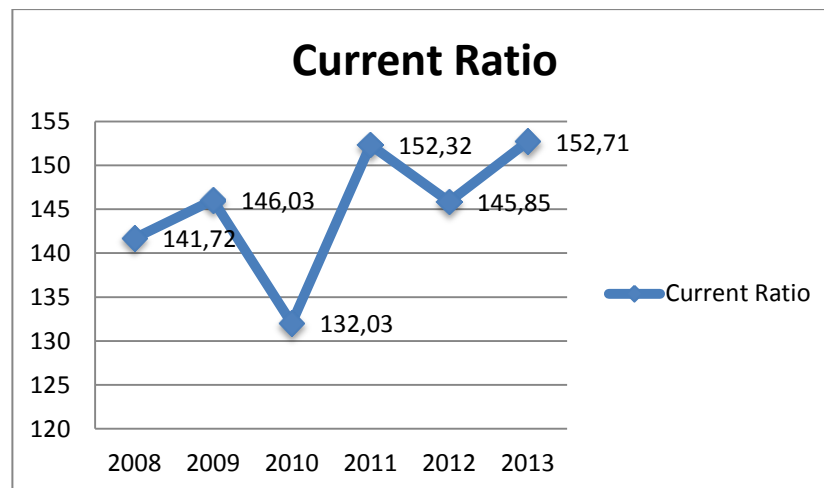
Berdasarkan tabel 1.2, nilai rata-rata *current ratio* subsektor konstruksi mengalami peningkatan yang cukup baik. Rata-rata *Current ratio* sempat mengalami



penurunan di tahun 2010 dan tahun 2012. Namun menunjukkan kenaikan di tahun 2011 dan 2013, bahkan mencapai nilai rata-rata tertinggi di tahun 2013 dengan 152,71%.

Dengan *current ratio* yang mengalami kenaikan tersebut sebenarnya merupakan hal yang baik, namun menurut Sawir (2005) “*current ratio* terlalu tinggi belum tentu baik karena pada kondisi tertentu hal tersebut menunjukkan banyak dana perusahaan yang menganggur (aktivitas sedikit) yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan”. Dengan berkurangnya kemampuan laba perusahaan akan mengurangi daya tarik para investor, karena akan ada anggapan bahwa perusahaan kurang menguntungkan.

Dan berikut ini merupakan rata-rata *current ratio* perusahaan pada subsektor konstruksi apabila disajikan dalam bentuk grafik :



Sumber: Laporan Keuangan Emiten, idx.co.id (Data diolah)

Wiwit Septiani, 2014

***Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap return saham pada sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di bursa efek indonesia***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

**Gambar 1.2**  
**Rata-rata *Current Ratio* Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan**  
**Periode 2008-2013**

Dari garfik 1.2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata *current ratio* pada perusahaan subsektor konstruksi mengalami penurunan di tahun 2010, namun dapat kembali naik di tahun 2011. Sama halnya dengan tahun 2012 yang juga mengalami penurunan namun kembali naik di tahun 2013.

Faktor lain yang mempengaruhi return saham adalah kinerja perusahaan dalam menghasilkan profit yang dilihat dari profitabilitasnya. Husnan (2007) menjelaskan bahwa “profitabilitas merupakan rasio yang dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan. Efisiensi disini dikaitkan dengan penjualan yang berhasil dilakukan oleh perusahaan.”

Ang (1997) menyatakan “Semakin baik profitabilitas maka semakin baik suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Hal itu selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan tersebut semakin diminati investor karena tingkat pengembalian akan semakin besar “.

Salah satu indikator profitabilitas yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah Net Profit Margin (NPM). NPM merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan penjualan. Rasio ini digunakan untuk mengukur laba yang dihasilkan oleh setiap penjualan.

Menurut Prastowo (1995) “rasio NPM memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai persentase dari penjualan. NPM juga dapat digunakan untuk mengukur seluruh efisiensi, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak.”

Berikuti ini adalah data Net Profit Margin (NPM) pada subsektor konstruksi pada tahun 2008-2013:

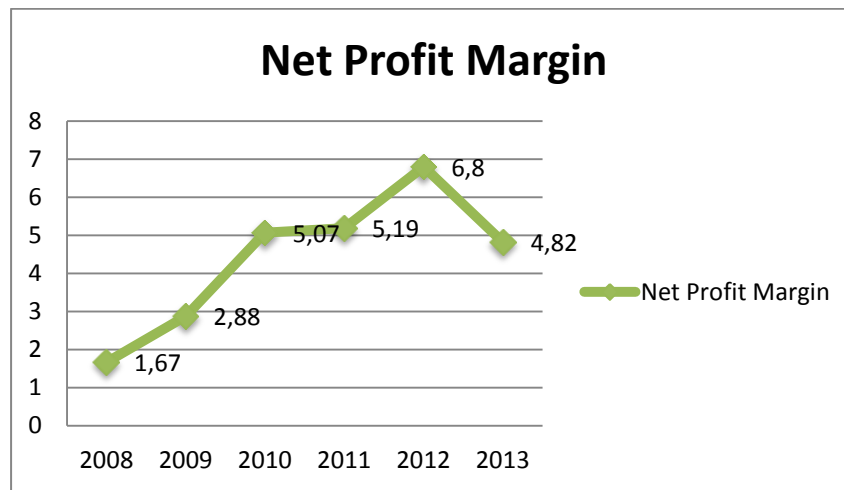
**Tabel 1.3**  
**Net Profit Margin Sub Sektor Konstrksi dan Bangunan**

| No               | Emiten | Net Profit Margin (%) |             |             |             |             |             |
|------------------|--------|-----------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
|                  |        | 2008                  | 2009        | 2010        | 2011        | 2012        | 2013        |
| 1                | ADHI   | 1,23                  | 2,15        | 3,34        | 2,73        | 2,80        | 3,18        |
| 2                | DGIK   | 4,50                  | 5,18        | 5,21        | 0,73        | 4,44        | 4,69        |
| 3                | SSIA   | -0,67                 | 1,19        | 6,84        | 9,47        | 11,63       | 1,58        |
| 4                | TOTL   | 0,92                  | 3,01        | 5,24        | 7,87        | 10,22       | 9,16        |
| 5                | WIKA   | 2,38                  | 2,87        | 4,73        | 5,19        | 4,92        | 5,53        |
| <b>Rata-rata</b> |        | <b>1,67</b>           | <b>2,88</b> | <b>5,07</b> | <b>5,19</b> | <b>6,80</b> | <b>4,82</b> |

Sumber : Laporan keuangan Emiten, idx.co.id (data diolah)

Tabel 1.3 menunjukan rata-rata NPM perusahaan di subsektor konstruksi yang cenderung fluktuatif.. NPM sempat mengalami kenaikan pada periode 2008-2012 dengan angka tertinggi yang diperoleh sebesar 6,80 % .Namun pada tahun 2013 NPM harus mengalami penurunan menjadi 4,82 %.

Perkembangan rata-rata Net Profit Margin (NPM) pada perusahaan di subsektor konstruksi apabila disajikan dalam bentuk grafik maka akan tampak seperti berikut ini :



Sumber : Laporan keuangan emiten, idx.co.id (data diolah)

**Gambar 1.3**  
**Rata-rata NPM Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan Periode 2008-2013**

Grafik 1.3 menunjukkan bahwa dari tahun 2008 sampai 2012 rata-rata NPM perusahaan di subsektor konstruksi terus mengalami kenaikan, bahkan mencapai kenaikan tertinggi di tahun 2012. Namun pada 2013 NPM harus menurun dan memiliki nilai yang tidak begitu baik dibandingkan dengan tahun 2010 dan 2011. Penurunan NPM ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang efisien dalam meningkatkan keuntungan dari segi penjualan.

Berdasarkan data dan uraian latar belakang diatas mengenai return saham, likuiditas dan profitabilitas yang menurun di subsektor building construction. Maka

Wiwit Septiani, 2014

*Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap return saham pada sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di bursa efek indonesia*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penulis tertarik untuk meneliti keterkaitan antara faktor-faktor diatas beserta pengaruhnya dengan judul **“Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Return Saham Pada Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari data dan penjelasan dalam latar belakang, return saham subsektor building construction mengalami penurunan yang cukup drastis di tahun 2013. Penurunan tersebut merupakan imbas dari perlambatan pertumbuhan sektor properti begitu memasuki kuartal II dan kuartal III. Turunnya saham subsektor konstruksi disebabkan oleh melemahnya nilai tukar rupiah yang dapat menghambat impor bahan baku konstruksi.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi return saham seperti faktor pasar, faktor makro dan faktor fundamental. Namun yang biasanya investor analisis untuk menilai saham adalah faktor fundamental.

Menurut Husnan (2005) “faktor-faktor fundamental seperti penjualan, biaya, laba perlembar saham, kebijakan deviden, prospek dan pertumbuhan perusahaan dimasa mendatang menitikberatkan pada rasioi finansial dan kejadian-kejadian yang secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan”.

Faktor yang dapat mempengaruhi return saham adalah Likuiditas. Menurut Riyanto (2008) “likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi.”

Wiwit Septiani, 2014

*Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap return saham pada sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di bursa efek indonesia*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Semakin tinggi rasio lancar, maka kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek juga semakin besar. Untuk mendapatkan hasil investasi yang maksimal, umumnya investor menyertakan pertimbangan likuiditas perusahaan dalam pengambilan keputusan investasinya. Dengan demikian semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya, maka menunjukan perusahaan tersebut sangat baik atau sehat dan hal itu akan menarik investor untuk menanamkan investasinya, sehingga harga saham meningkat (Sawir : 2005).

Dengan adanya peningkatan pada harga saham tentunya akan mempengaruhi return saham yang akan diterima oleh investor. Hal tersebut karena return saham dalam penelitian ini dihitung berdasarkan keuntungan selisih harga saham (capital gain), sehingga apabila harga saham tinggi maka return saham yang akan diterima oleh investor pun tinggi.

Likuiditas pada penelitian ini akan diukur dengan Current Ratio. Menurut Sofyan (2004:301) “rasio lancar (current ratio) menunjukan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancarnya. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya”.

Faktor lain yang berpengaruh adalah profitabilitas. Husnan (2007) menjelaskan bahwa “profitabilitas merupakan rasio yang dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan.”

“Semakin baik profitabilitas maka semakin baik suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Hal itu selanjutnya akan meningkatkan daya tarik

perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan tersebut semakin diminati investor karena tingkat pengembalian akan semakin besar” (Ang : 1997).

Dengan kata lain ketika profitabilitas tinggi para investor meyakini bahwa tingkat pengembalian yang akan mereka akan tinggi pula dan sebaliknya. Salah satu indikator profitabilitas digunakan untuk dalam penelitian ini adalah Net Profit Margin (NPM). NPM merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan penjualan. Rasio ini digunakan untuk mengukur laba yang dihasilkan oleh setiap penjualan.

Menurut Prastowo (1995) “rasio NPM memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai persentase dari penjualan. NPM juga dapat digunakan untuk mengukur seluruh efisiensi, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak.”

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dan dari faktor yang mempengaruhi return saham maka pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran likuiditas pada perusahaan subsektor konstruksi?
2. Bagaimana gambaran profitabilitas pada perusahaan subsektor konstruksi?
3. Bagaimana gambaran return saham pada perusahaan subsektor konstruksi?
4. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap return saham pada subsektor konstruksi?

5. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap return saham pada subsektor konstruksi?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui gambaran likuiditas pada perusahaan subsektor konstruksi
2. Untuk mengetahui gambaran profitabilitas pada perusahaan subsektor konstruksi
3. Untuk mengetahui gambaran return saham pada perusahaan subsektor konstruksi
4. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap return saham pada subsektor konstruksi
5. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap return saham pada subsektor konstruksi

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

##### **a. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan khususnya tentang pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap return saham pada subsektor building construction. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber bacaan



atau referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan, diantaranya:

a. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi investor dalam analisa dan penentuan pembelian saham.

b. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk perusahaan dalam mencoba menganalisis likuiditas dan profitabilitas dalam menghasilkan return saham dan menilai kinerja keuangan perusahaan.